

BAB I

PENDAULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laju ekspansi Republik Indonesia senantiasa menunjukkan akselerasi yang signifikan, ditandai dengan maraknya partisipasi para pemodal dalam ranah bursa efek. Fenomena ini terverifikasi melalui adanya data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Statistik Sistem Keuangan Indonesia (SSKI-BI) bahwa pada tahun 2021 tercatat sekitar 44,5% lebih tinggi pada kapitalisasi di pasar saham (Demor, 2021). Perkembangan ini menunjukkan bahwa investor percaya pada potensi perkembangan ekonomi Indonesia dan pasar saham menjadi pilihan investasi yang menjanjikan bagi para investor. Pemakaian saham memiliki potensi untuk memberikan keuntungan yang signifikan melalui *dividen* dan *capital gain*, sehingga dapat menjadi salah satu instrumen investasi yang diutamakan oleh banyak investor (Sari & Nasution, 2024). Investasi di pasar saham memang memberikan peluang bagi investor untuk memperoleh keuntungan besar dalam jangka panjang. Hal ini juga diiringi dengan beberapa risiko dan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Selain itu, kemajuan teknologi dan informasi yang pesat membuat akses terhadap data pasar saham menjadi kian ringkas dan sigap sehingga kian meluas jumlahnya masyarakat memulai untuk berinvestasi yang ditandai dengan banyaknya program investasi dari bulan Juli 2024, Ada sekitar 14 juta investor terdaftar yang mengalami kenaikan sekitar 15% dibandingkan akhir 2023

yang mencapai 12,1 juta investor.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat bahwa mayoritas investor baru ini berasal dari generasi muda dengan 79% berusia di bawah 40 tahun (Kustodian Sentral Efek Indonesia/KSEI). Di antara berbagai sektor yang diperdagangkan secara publik, sektor energi telah menjadi salah satu sektor utama dengan pengaruh signifikan terhadap perekonomian global. Dalam beberapa tahun terakhir, tren investasi global dalam energi bersih dan infrastruktur energi mengalami peningkatan yang stabil. Hal ini didorong oleh kebutuhan mendesak untuk mencapai target pengurangan emisi karbon dan meningkatkan ketahanan energi. Pada tahun 2023, investasi dalam energi bersih tercatat mencapai \$1,8 triliun dengan proyeksi pertumbuhan berkelanjutan, terutama dalam teknologi energi nuklir, sistem penyimpanan baterai, dan pengembangan jaringan listrik di negara maju serta negara berkembang seperti Tiongkok dan wilayah Amerika Latin (IEA, 2024).

Perekonomian Indonesia sangat didukung oleh sektor energi. Berdasarkan data IMF, PDB Indonesia pada tahun 2023 mencapai sekitar IDR 22.5 kuadriliun ini berarti kontribusi sektor energi sekitar IDR 1.57 kuadriliun. Hal ini menjadikan sektor energi menyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar kelima di Indonesia. Sektor energi, khususnya minyak, gas, dan batubara, sangat penting untuk mendukung pembangkit listrik dan aktivitas industri di Indonesia. Perubahan harga ini berdampak pada kinerja keuangan perusahaan di sektor ini dan stabilitas ekonomi makro. Pada akhirnya, perubahan harga ini berdampak pada harga saham di BEI. Dengan demikian, tatkala para penanam modal merumuskan keputusan penanaman dana, kapabilitas finansial entitas usaha yang beroperasi di subsektor

ini menjadi perhatian utama.

Subsektor minyak, gas, dan batubara di Indonesia merupakan bagian integral dari sektor energi yang menyediakan bahan bakar utama untuk industri dan rumah tangga. Perusahaan yang terdaftar di BEI dalam Subsektor ini memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas energi nasional. Subsektor minyak, gas, dan batubara merupakan bagian dari industri energi konvensional yang berbasis pada sumber daya fosil. Minyak dan gas berasal dari hidrokarbon yang terakumulasi selama kurun waktu jutaan tahun di lapisan bawah kerak bumi dan diekstraksi melalui pengeboran. Di lain pihak, batubara adalah bahan bakar padat yang ditambang dari lapisan batuan sedimen (Darmayanti, 2020). Di sisi lain, Subsektor energi alternatif mencakup sumber daya yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, seperti tenaga surya, angin, air, bioenergi, dan nuklir. Subsektor energi dimaksudkan guna mereduksi ketakbergantungan terhadap sumber energi fosil serta menekan pelepasan gas karbon ke atmosfer. Meskipun masih menghadapi tantangan dalam efisiensi, investasi awal yang tinggi, serta keterbatasan teknologi penyimpanan energi (Ngabala & Emmanuel 2024). Berdasarkan data BEI, rerata valuasi saham sejumlah entitas korporat di sektor energi pada tahun 2022-2023.

Tabel 1. 1
Rata-Rata Harga Saham Sektor Energi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2022-2023

No	Nama Subsektor	Rata-rata Harga Saham (Rp)		Keterangan
		2022	2023	
1	Subsektor Minyak, Gas, dan Batubara	2.674,-	2.980,-	Meningkat
2	Subsektor Energi Alternatif	101,5,-	82,-	Menurun

Sumber: Laporan Keuangan di BEI tahun 2022-2023 (Data Diolah)

Merujuk pada Tabel 1.1, dapat diinterpretasikan bahwa rerata nilai pasar

saham dari Subsektor minyak, gas, dan batubara ini mengalami peningkatan selama tahun 2022-2023. Adapun rerata nilai lembar kepemilikan pada subsektor energi terbarukan mengalami kemerosotan sepanjang kurun 2022 hingga 2023.

Harga saham mencerminkan kapitalisasi pasar dari suatu entitas usaha direpresentasikan oleh persepsi penanam modal terhadap performa korporasi dan potensi masa depan. Teori ini mendapat sokongan dari studi seperti yang ditulis oleh Hopman (2007) menemukan bahwa ketidakseimbangan dalam arus permintaan dan penawaran saham berhubungan erat dengan pergerakan harga saham. Selain itu, model seperti *Asset Pricing Theory* (APT) dan *Efficient Market Hypothesis* (EMH) mendukung bahwa informasi baru yang diterima pasar akan memengaruhi harga saham karena memengaruhi persepsi investor terkait nilai masa depan perusahaan (Damayanthi & Merkusiwati, 2021). Harga saham menunjukkan kondisi keuangan dan berbagai faktor lain yang memengaruhi keputusan investor. Menjadi krusial bagi para pemodal untuk mencermati keterkaitan antara elemen tersebut dengan nilai saham agar mereka mampu merumuskan keputusan yang lebih arif dalam aktivitas transaksi ekuitas.

Harga lembar kepemilikan korporat kerap kali dipengaruhi oleh kondisi internal dan capaian kinerja perusahaan itu sendiri. Pencapaian yang lebih unggul umumnya menghasilkan pemasukan yang lebih besar, yang pada akhirnya menghadirkan laba yang lebih optimal bagi pemegang saham, sehingga mendorong apresiasi terhadap harga saham. Rasio-rasio yang ditampilkan dalam laporan keuangan sebuah perusahaan selama periode waktu tertentu adalah cara untuk mengetahui seberapa baik kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2021) Parameter finansial mencakup koefisien likuiditas, indeks solvabilitas, rasio

profitabilitas, ukuran aktivitas, tolok pertumbuhan, serta indikator valuasi. Dalam aspek profitabilitas yaitu ROE dan rasio solvabilitas yaitu DER. ROE dan DER dipilih dalam penelitian karena secara langsung terkait dengan harga saham melalui profitabilitas dan stabilitas keuangan, ROE dan DER merupakan dua rasio yang umum digunakan dan diterima secara luas sebagai indikator utama kinerja keuangan, serta kedua rasio ini lebih sederhana dan fokus dibandingkan rasio lain, yang sering kali kurang mencerminkan aspek penting dalam pengambilan keputusan investor.

Tingkat Imbal Hasil atas Modal Sendiri adalah indikator keuangan yang mencerminkan derajat efektivitas dalam pengelolaan dana internal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. (Hery, 2019). Tingginya nilai ROE memperlihatkan efisiensi modal ekuitas mencetak laba, menandakan kemampuan pengelolaan modal yang baik, sedangkan ROE yang rendah mengindikasikan potensi efisiensi yang perlu ditingkatkan dalam penggunaan modal tersebut yang diberikan oleh pemegang saham, yang secara umum dianggap positif oleh pasar dan dapat meningkatkan harga saham (Angkasaputra *et al.*, 2022).

Berdasarkan pendapat Sutapa (2018), Rasio Utang terhadap Modal merupakan perbandingan struktural yang digunakan guna menakar liabilitas terhadap ekuitas, serta berperan dalam mengidentifikasi sejauh mana modal otonom dijadikan agunan terhadap beban utang. Nilai DER yang tinggi menandakan ketergantungan besar pada pendanaan eksternal, yang dapat meningkatkan beban perusahaan. Dari perspektif solvabilitas, rasio yang tinggi cenderung kurang menguntungkan karena, dalam kondisi likuidasi, risiko kebangkrutan perusahaan akan meningkat (Alipudin & Oktaviani, 2016).

Pada Subsektor minyak, gas, dan batubara rasio ROE, DER, dan Harga Sahamnya mengalami fluktuasi yang tercantum.

Tabel 1.2
ROE, DER, dan Harga Saham Subsektor Minyak, Gas dan Batubara yang terdaftar di BEI

Nama Perusahaan	Tahun	ROE (%)	DER (%)	Harga Saham (Rp)
Bayan Resources Tbk.	2022	115,35	97,74	21.000,-
	2023	64,66	74,06	19.900,-
Mitrabahtera Segara Sejati Tbk.	2022	13,75	13,37	1.195,-
	2023	11,69	17,20	1.210,-
Transcoal Pacific Tbk.	2022	7,02	70,50	7.950,-
	2023	9,00	67,43	7.375,-

Sumber: Laporan Keuangan di BEI tahun 2022-2023 (Data Diolah)

Dalam Tabel 1.2, khususnya pada kurun tahun 2023 ROE pada Mitrabahtera Segara Sejati Tbk. Meski turun 2,06%, harga saham justru naik Rp15. Hal berbeda terjadi pada ROE di perusahaan Transcoal Pacific Tbk. yang mencatatkan akselerasi sebesar 1,98% pada tahun 2023, namun nilai pasar sahamnya justru mengalami kontraksi senilai Rp575,-. Fenomena tersebut bertentangan dengan postulat teori Brigham dan Houston (2017) Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ROE mencerminkan naiknya nilai perusahaan, karena memberikan potensi imbal hasil yang lebih tinggi bagi para investo.

Demikian pula dengan parameter rasio DER dari entitas tersebut. Pada tahun 2023, DER pada Bayan Resources Tbk. menunjukkan penurunan sebesar 23,68%, namun nilai lembar sahamnya terdepresiasi hingga Rp2.000,-. Demikian pula yang terobservasi pada tahun 2023, DER pada Transcoal Pacific Tbk. mengalami penurunan sebesar 3,07% namun nilai pasar sahamnya justru mengalami kontraksi senilai Rp575,-. Fenomena tersebut bertentangan dengan postulat teori Brigham & Houston (2017).

Hasil studi terdahulu memperlihatkan temuan yang bervariasi terkait

dampak dari *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap valuasi saham. Sebagai ilustrasi, telaah empiris yang dihimpun oleh Salim beserta koleganya (2024) menyimpulkan bahwa ROE tidak menunjukkan korelasi berdampak nyata terhadap valuasi ekuitas, sementara DER menampakkan impresi yang substansial.

Mengacu pada paparan landasan uraian di atas serta temuan empiris sebelumnya yang menunjukkan adanya disparitas untuk mengangkat penelitian berjudul “**Pengaruh *Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Minyak, Gas, dan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”. Kurun waktu yang diobservasi dalam telaah ini mengacu pada tahun 2023.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang telah dalam latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa yaitu.

- (1) Terjadinya kenaikan nilai saham pada entitas korporat dalam subbidang minyak, gas, dan batubara yang tercantum di rantai perdagangan Otoritas Perdagangan Efek Indonesia.
- (2) Terdapat volatilitas pada parameter Tingkat Imbal Hasil atas Modal Sendiri terhadap estimasi nilai saham di dalam subbidang minyak, gas, dan batubara yang terdaftar secara resmi di Otoritas Perdagangan Efek Indonesia.
- (3) Terdapat dinamika pada Rasio Liabilitas terhadap Ekuitas dalam hubungannya dengan nilai pasar saham ekuitas korporasi dalam subsektor migas dan batu bara yang terhimpun dalam Otoritas Perdagangan Efek

Indonesia.

- (4) Terdapat deviasi konseptual yang diutarakan oleh periset terdahulu.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang telah diidentifikasi dan guna menjaga fokus pembahasan, penelitian ini dibatasi pada perusahaan subsektor minyak, gas, dan arang batu yang tercantum dalam daftar resmi Bursa Efek Indonesia. Eksplorasi ilmiah ini bermaksud untuk mengkaji implikasi parameter Tingkat Imbal Hasil atas Modal Sendiri serta Rasio Liabilitas terhadap Ekuitas terhadap estimasi nilai pasar ekuitas pada entitas-entitas usaha dalam subsektor tersebut sepanjang tahun 2023.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Bertolak dari landasan kontekstual tersebut, perumusan problematika dalam telaah ilmiah ini dirancang sebagai berikut:

- (1) Apakah Tingkat Imbal Hasil atas Modal Sendiri dan Rasio Liabilitas terhadap Ekuitas memiliki daya eksistensi terhadap estimasi valuasi ekuitas pada korporasi dalam subsektor minyak, gas, dan arang batu yang tercantum dalam registrasi resmi Otoritas Perdagangan Efek Indonesia?
- (2) Apakah Tingkat Imbal Hasil atas Modal Sendiri memberikan kontribusi terhadap dinamika harga lembar kepemilikan dalam ranah subsektor minyak, gas, dan batubara yang terakreditasi di Otoritas Perdagangan Efek Indonesia?
- (3) Apakah Rasio Liabilitas terhadap Ekuitas berimplikasi terhadap kapitalisasi pasar saham pada entitas subsektor migas dan batu hitam yang tercantum dalam Otoritas Perdagangan Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Sedangkan hakikat dari kajian ini ialah guna menginvestigasi sejumlah dimensi berikut:

- (1) Dampak Tingkat Imbal Hasil atas Modal Sendiri serta Rasio Liabilitas terhadap Ekuitas terhadap estimasi valuasi ekuitas pada entitas subsektor minyak, gas, dan batubara yang tercantum dalam daftar otoritatif Otoritas Perdagangan Efek Indonesia
- (2) Tingkat Imbal Hasil atas Modal Sendiri serta Rasio Liabilitas terhadap Ekuitas terhadap estimasi valuasi ekuitas dalam ranah korporasi subsektor minyak, gas, dan batubara yang terregistrasi di Otoritas Perdagangan Efek Indonesia
- (3) Dampak yang diakibatkan oleh Rasio Liabilitas terhadap Ekuitas terhadap nilai lembar kepemilikan pada korporasi subsektor migas dan batu bara yang berafiliasi secara resmi dengan Otoritas Perdagangan Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun relevansi substansial yang dapat diperoleh dari kajian akademik ini adalah sebagai berikut.

- (1) Manfaat Teoritis

Riset bermanfaat bagi peneliti guna memperkaya pengetahuan dan pemahamannya serta dijadikan acuan, bahan kajian serta bahan rujukan para peneliti khususnya. Selain itu, dapat memperkaya literatur di bidang keuangan dan memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut yang ingin mengetahui

lebih jauh khususnya pada entitas usaha dalam ranah subsektor migas dan batu hitam yang terinventarisasi pada Otoritas Perdagangan Efek Indonesia.

(2) Manfaat Praktis

Riset perlu dipertimbangkan investor sebelum memutuskan untuk membeli saham. Selain itu, korporasi yang beroperasi dalam lingkup bidang Subsektor minyak, gas, dan batubara untuk meningkatkan hasil ekonomi dan memperbaiki kelemahan yang mungkin terjadi. Penelitian ini juga menekankan perlunya transparansi laporan keuangan untuk menjelaskan keadaan kinerja keuangan yang sebenarnya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor .

